

ISLAM DAN TEOLOGI PEMBEBASAN (Dari Sebuah Doktrin Menuju Ideologi)

Moh. Faisol

Fak. Humaniora dan Budaya
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
faisol_fatawi@yahoo.co.id

Abstrak

Agama sering tampil sebagai sumber yang mendua dan ambigu, bagaikan dua sisi mata uang, tidak dapat ditolak. Satu sisi, ia tampil sebagai kekuatan destruktif. Sejarah kemanusiaan hancur setelah kobaran kebencian membakar perasaan masing-masing pemeluk agama. Berbagai perselisihan yang dipicu oleh masalah agama sebagaimana yang kita saksikan. agama yang oleh sebagian orang dituduh sebagai biang keladi itu justru tampil sebagai kekuatan untuk melakukan transformasi sosial dan membebaskan manusia dari segala jenis penindasan. Sejarah mencatat, bagaimana para nabi dengan agama yang didakwahkan memperjuangkan keadilan dan persamaan hak demi kepentingan umat dan mengangkat martabatnya. Bahkan akhir-akhir ini, agama menjadi tempat pelarian bagi mereka yang mengalami krisis eksistensi diri di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang serba canggih dan modern.

Kata Kunci: teologi, teologi pembebasan, antroposentris, hermeneutika

Pendahuluan

”Lebih baik tidak bertuhan daripada bertuhan tetapi menindas rakyat”, itulah sebuah adagium yang sering kita dengar dari sebagian aktifitas kemanusiaan. Sebuah pernyataan yang penuh makna dan arti. Pernyataan tersebut menyiratkan sindiran bagi kaum beragama (yang bertuhan); apakah arti bertuhan jika mereka yang bertuhan menindas dan berbuat semena-mena kepada sesama manusia? apakah arti beragama apabila agama hanya menjadi pelipur nestapa dan dahaga? Ke manakah agama yang didakwahkan mengajarkan cinta kasih, cinta keadilan dan anti kemiskinan? Di manakah agama itu mereka sembunyikan? Pandangan sinis yang senada juga pernah dilontarkan oleh Karl Marx,

salah seorang Neo-Hegelian kiri yang mengatakan *It is the opium of the people* (agama adalah candu rakyat).¹

Kenyataan bahwa agama sering tampil sebagai sumber yang mendua dan ambigu, bagaikan dua sisi mata uang, tidak dapat ditolak. Satu sisi, ia tampil sebagai kekuatan destruktif. Sejarah kemanusiaan hancur setelah kobaran kebencian membakar perasaan masing-masing pemeluk agama. Berbagai perselisihan yang dipicu oleh masalah agama sebagaimana yang kita saksikan dalam satu tahun terakhir ini: kasus Ambon, Maluku, Ternate dan lain-lain. Belum lagi kekuasaan bersama pemilik modal meletakkan agama di bawah pengaruhnya, sehingga menjadi sekedar budak untuk melayani kepentingan pemodal dan penguasa.

Namun pada sisi lain, agama yang oleh sebagian orang dituduh sebagai biang keladi itu justru tampil sebagai kekuatan untuk melakukan transformasi sosial dan membebaskan manusia dari segala jenis penindasan. Sejarah mencatat, bagaimana para nabi dengan agama yang didakwahkan memperjuangkan keadilan dan persamaan hak demi kepentingan umat dan mengangkat martabatnya. Bahkan akhir-akhir ini, agama menjadi tempat pelarian bagi mereka yang mengalami krisis eksistensi diri di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang serba canggih dan modern.

Dengan demikian persoalannya bukan pada agama, namun siapa yang bersekutu dengan agama: bagaimana agama dimaknai dan dijalankan di tengah kehidupan. Selagi agama dimaknai sebagai sekedar kumpulan ritus-ritus dan sistem nilai yang mengikat individu terlepas dari realitas di luarnya, maka seterusnya agama tidak akan memiliki arti apa-apa di tengah kehidupan. Agama harus dilihat dalam konteks filosofis dan sekaligus sosiologis.

Pada dasarnya, agama merupakan kerangka interpretatif yang membicarakan makna atas realitas. Agar realitas menjadi berarti, demikian dikatakan oleh Peter L. Berger, maka agama harus dipahami sebagai sumber yang berfungsi memberikan kerangka penyelesaian dan acuan normatif. Ide-ide atau kehendak Tuhan yang mulia dalam kitab suci harus ditampilkan untuk menjawab problematika yang berkembang,

¹ Lihat Karl Marx, *Contribution To The Critique of Hegel's Philosophy of Right*, dalam *K.Marx and F.Engels on Religion* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957), 42

baik sosial, ekonomi maupun politik, sehingga agama tidak teralienasi dari realitas sosial dan tidak saja dianggap sebagai *religious belief-system* yang memuat hukum-hukum dan ibadah *mahdah* semata, tetapi terkait dengan praksis sosial.

Adalah benar bahwa sistem keimanan atau akidah dalam Islam selama ini tidak begitu banyak --jika tidak boleh dikatakan sama sekali-- bersentuhan dengan persoalan-persoalan praksis kemanusiaan. Formulasi ilmu kalam atau sistem teologi klasik hanya menyentuh konsep ketuhanan yang kering dengan wacana kemanusiaan dan tidak mempunyai *sense* terhadap problematika sosial yang muncul. Wahyu yang dalam sejarah penyelamatan umat manusia menjadi suatu cara yang diajarkan kepada nabi-Nya untuk memahami dan mengubah realitas direduksi sedemikian rupa, sehingga wacana yang diproduksi menjadi eksklusif dan apologetis. Ilmu kalam atau sistem teologi sebagai salah satu *mode of thought* dalam khazanah intelektual Islam mestinya membicarakan tema-tema kebebasan itu yang menyangkut praksis kehidupan sehari-hari. Tulisan ini ingin melihat semangat pembebasan kemanusiaan dalam Islam dengan mencermati kembali sistem teologi sebagai perangkat konseptual yang merefleksikan identitas agama dan perannya di tengah proses transformasi sosial.

Islam dan Semangat Pembebasan

Islam memuat sistem nilai yang luhur dan tinggi (baca: *Par Excellence*). Sebagai agama yang menurut al-Qur'an merupakan keturunan spritual Ibrahim, ia mengajarkan kepercayaan tentang Tuhan Yang Esa melalui perantaraan para nabi-Nya: Kebenaran hanya milik dan ada di tangan-Nya, dan segala gerak-ruang-waktu yang ada bersumber dari-Nya. Dalam Islam ajaran tentang ke-esa-an Tuhan disebut tauhid. Keberadaan Islam adalah untuk menyatakan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengikuti ajaran-ajaran-Nya sebagai kesadaran kognitif dalam tindakan pemeluknya atas dasar tauhid.

Satu dari sekian banyak problem utama manusia pada saat nabi menjalankan misi kenabian adalah kemusyrikan atau politeisme, sebuah kepercayaan yang mendua kepada wujud Tuhan, dan digantikan dengan tauhid (Tuhan Yang Maha Esa) yang diungkapkan dalam kalimat *al-nafyu wa al-istbat* (negasi-konfirmasi), yaitu tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam kehidupan yang hakiki, percaya kepada sesuatu dapat mempengaruhi struktur kognisi seseorang dalam memahami identitas diri dan eksistensinya di hadapan yang lain, atau sebaliknya. Bentuk kepercayaan

politeisme harus dihapus karena tidak saja sifatnya yang mendua, namun tidak membebaskan manusia dari kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Penolakan terhadap kebenaran Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran dapat menghalangi pembebasan dirinya (*self liberation*). Kalau kita menerima kebenaran itu, demikian dikatakan Huston Smith,² maka kita akan memperoleh kebaikan dan energi yang kita perlukan. Bahwa menerima kebenaran Tuhan dapat membebaskan diri (*self liberation*) dari segala bentuk belenggu, yang darinya pembebasan sosial dapat dibangun.³

Sejarah mencatat, bahwa masa awal kedatangan Islam nabi disibukkan dengan perjuangan untuk membebaskan masyarakat Arab dari segala bentuk keterkungkungan, kemiskinan, penindasan dan ketidak-adilan. Masyarakat Makkah digerogeti oleh disparatis sosial dan ekonomi yang akut dan kebusukan moral. Kekerasan adalah hukum di mana suku-suku yang kuat menaklukkan dan memperbudak yang lemah. Di sana juga anak-anak yatim yang kelaparan, para budak dan orang-orang buangan dieksploitasi oleh para lintah darat, bangsawan dan pedagang. Praktek oligarki perdagangan berlangsung yang mengakibatkan tertindasnya kaum proletar. Mereka justru semakin memperkuat *salatus quo*. Di Thaif mereka mempunyai kebun buah-buahan dan tempat penginapan.⁴

Semangat pembebasan yang sama juga dapat dilihat dalam sejarah para nabi yang lain. Apabila nabi Muhammad Saw. memperjuangkan berdirinya sebuah tatanan sosial manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur kebenaran, kesetaraan sosial dan persaudaraan., maka nabi Adam berjuang menentang kebodohan dan kezaliman, Hud menentang orang-orang yang arogan (*mustakbirin*), Saleh memperjuangkan kesetaraan, Ibrahim menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, Syu'aib melawan ketidak-adilan ekonomi, Musa membebaskan kaum buruh dan Isa memimpin kaum lemah. Betapapun struktur fundamental, lembaga-lembaga, adat-istiadat, hukum-hukum, moral-moral masyarakat di zaman mereka berbeda-beda, tetapi kehadiran mereka sama-sama menyerukan

²Lihat Huston Smith, *Beyond The Post-Modern Mind* (New York: Crossroad, 1982), 141.

³Dr.Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995). Cet. III, 72 – 88.

⁴Lihat Mushir ul-Haq, *Liberation and Justice in Islam* dalam jurnal Religion and Society, India, Vol. XXVII, No. 2, June, 1980, 25 - 31. Bahkan Menurut Khalil Abdul Kariem, karena penindasan dan ketidak-adilan yang menghimpit masyarakat Arab pada saat itulah yang menyebabkan beberapa suku menyatakan masuk Islam seperti suku Aus dan Khazraj. Lihat Khalil Abdul Kariem, *Quraisy min al-Qabilah ila al-Daulah al-Markaziyah* (Kairo: Sina li al-Masyr, 1993), Cet. I

kebenaran, mengangkat harkat dan martabat orang-orang yang tertindas dan membawa kesetaraan dan persaudaraan kepada mereka. Mereka hidup, bekerja dan berjuang di dalam sebuah masyarakat atau zaman pra-feodal dan pra-ilmiah di mana agama menjadi bahasa idiom dan metode untuk menafsirkan atau mengekspresikan realitas.

Karakter dan peran sosial dari berbagai kelas masyarakat yang saling bertentangan dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *mustadla'afin* (kaum tertindas dan lemah),⁵ *al-mutrafin* (mereka yang kaya dan berkuasa),⁶ *al-mustakbirun* (arogan dan kasar),⁷ *zalimun* (kaum yang sewenang-wenang),⁸ *al-mala'* (bangsawan dan elit)⁹ dan *al-ardhalun* (kaum rendahan).¹⁰ Semua itu mengisyaratkan komposisi kelas masyarakat kuno pra-feodal, di mana nabi Muhammad Saw khususnya, dan para nabi yang lain pada umumnya, menjalankan misi kenabiannya melalui wahyu pada satu sisi, dan Islam sebagai agama yang ada pada saat itu, dengan semangat pembebasannya melibatkan diri dalam segala sesuatu yang bersifat profan dari keseluruhan tindakan dan peristiwa sejarah yang dilakukan manusia pada sisi lain.

Allah menurunkan wahyu kepada umat manusia melalui nabi-Nya guna menciptakan, merencanakan dan mengarahkan semua urusan alam dan manusia menurut kehendak-Nya. Secara teologis, ini berarti bahwa Allah adalah sumber segala kekuatan, pengetahuan, kebijaksanaan, keadilan dan kasih sayang dan wahyu berarti suatu cara yang diajarkan kepada nabi-Nya untuk memahami dan mengubah realitas dalam sejarah keselamatan manusia. Sistem keimanan Islam yang mendakwahkan konsep tauhid merupakan misi utama untuk menciptakan kesadaran kritis dalam struktur nalar kognitif masyarakat guna membangun dunia demi kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, sebenarnya tauhid sebagai tema central pertama dan ciri utama yang membedakan antara Islam dengan agama lain yang berkembang di jazirah Arab pada masa kenabian --dengan meminjam istilah modern-- merupakan kunci hermeneutis dalam memahami realitas kemanusiaan. Melalui tauhid itulah lahir wacana universal tentang pembebasan, seperti persaudaraan (*al-ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), keadilan sosial (*al-adalah*), kemerdekaan (*al-*

⁵Lihat misalnya surat an-Nisa': 128, al-Qasas: 5, Saba': 31 & 33

⁶Lihat misalnya surat Saba': 34, al-Isra': 16, Mu'minun: 33, Hud: 117

⁷Lihat misalnya surat al-A'raf: 74 -75 & 87

⁸Lihat misalnya surat al-Baqarah: 229, al-An'am: 21 & 24, Ibrahim: 42, al-Isra': 47

⁹Lihat misalnya surat al-A'raf: 74 & 87

¹⁰Lihat misalnya surat as-Syu'ara': 111, Hud: 27

hurriyah) dan kemanusiaan (*al-insaniyah*). Semua tema-tema itu menjadi *grand themes* dalam agama Islam yang didakwahkan oleh para nabinya.

Selayang Pandang Sejarah Teologi Pembebasan

Istilah teologi pembebasan pertama kali muncul dalam tradisi agama Kristen. Inspirasi pertamanya lahir dari Konferensi Umum Gereja Amerika Latin ke II yang diadakan di Medellin, Columbia pada tahun 1968. Secara sistematis, rumusan teologi pembebasan tersebut baru muncul dalam *Theology of Liberation* (1971) karya Gustavo Gutierrez.¹¹

Kata teologi pembebasan merupakan kata majmuk, gabungan dari kata “teologi” dan “pembebasan”. Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang berarti wacana atau ilmu yang berarti pengetahuan mengenai Allah.¹² Menurut tradisi Kristiani, teologi merupakan usaha metodis untuk memahami dan menafsirkan kebenaran wahyu sebagai *fides quærens intellectum* (iman yang mencari pemahaman).¹³ Dalam definisi yang lebih luas dijelaskan, teologi merupakan usaha yang dasar dari orang Kristiani untuk mendengarkan bisikan wahyu-sabda yang dinyatakan Tuhan dalam sejarah, menyerap pengetahuan tentangnya dengan menggunakan metode-metode keilmuan dan untuk merefleksikan tuntutan-tuntutan langkahnya pada tindakan.¹⁴ Teologi Kristiani menggunakan sumber daya rasio, khususnya ilmu sejarah dan filsafat, dan dihadapan misteri ilahi ia selalu mencari dan tidak pernah sampai pada jawaban terakhir dan pemahaman yang selesai. Karena itu, dalam tradisi Kristiani teologi selalu berkembang sesuai dengan konteks sejarah sehingga menjadi lebih dinamis.

Sementara istilah pembebasan lahir dan dibakukan sebagai reaksi proyek pembangunan (*development*) yang berkembang di Amerika Latin. Istilah pembangunan membawa misi sistem ekonomi politik liberal-kapitalis. Sistem tersebut mengetengahkan dalil bahwa ekonomi politik akan meratakan hasilnya kepada semua pihak yang berperan serta di dalamnya baik dengan modalnya maupun dengan tenaganya, apabila mekanisme pertukaran pasar dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Campur tangan pemerintah hanya dibenarkan sejauh menyediakan peluang bagi pasar untuk berfungsi dan sejauh ada dampak negatif yang

¹¹Rene Latourelle & Rino Fisichella, *Dictionary of Fundamental Theology* (New York: Gossroad, 1994), 1091.

¹²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet. I, 1090 & 1092.

¹³Gerald O'Collins & Edward G.Farrugina, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Cet. I, 314.

¹⁴Fr.Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: LKS, 2000), Cet. I, 6.

harus dikoreksi. Pada negara berkembang seperti Amerika ltn, sistem liberal-kapitalis tersebut menimbulkan jurang yang semakin dalam antara yang miskin dan negara yang kaya. Buruh di tengah suasana seperti itu semakin marginal dan menggantungkan nasibnya pada majikan yang hanya ingin mengambil untung.¹⁵

Di sinilah pembebasan, sebagaimana Fr.Wahono mengutip dari Boff, dirumuskan sebagai sebuah proses menuju kemerdekaan: pembebasan dari segala sistem yang menindas dan ke dalam bentuk pembebasan untuk realisasi pribadi manusia yang memungkinkan manusia untuk menentukan bagi dirinya sendiri. Di bawah terang wahyu, pembebasan diarahkan pada *pertama*, pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi-sosial-politik, alienasi kultural dan ketidak-adilan atau kemiskinan. *Kedua*, pembebasan dari kekerasan yang melembaga yang menghalangi terciptanya manusia yang seutuhnya. *Ketiga*, pembebasan dari dosa yang memungkinkan manusia masuk dalam persekutuan dengan tuhan.¹⁶ Lalu apakah teologi pembebasan itu?

Teologi pembebasan (*Theology of Liberation*), sebagaimana dikatakan Soegondo, merupakan refleksi iman yang tidak hanya merefleksikan wahyu Tuhan dalam pesan verbalnya saja tetapi juga wahyu Tuhan dalam realitas-realitas kesejarahan. Atau dalam ungkapan lain, merupakan refleksi atas pengalaman iman yang konkrit yang dihidupi oleh orang-orang Kristiani, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas.¹⁷ Sedangkan menurut Gutierrez, teologi pembebasan adalah sebuah refleksi kritis atas praksis pembebasan di bawah sinar keimanan.¹⁸ Cara berteologi pembebasan adalah transformatif, bertolak dari praksis atau iman yang dialami dalam sejarah tertentu. Unsur yang terpenting dalam teologi pembebasan adalah refleksi kritis atas iman, iman yang dihayati dalam konteks sejarah konkrit.

Apabila teologi pembebasan merupakan usaha penghayatan atas iman dalam konteks sejarah yang konkret, maka hal itu berarti merupakan usaha untuk memahami segala yang ada dan terjadi dalam sejarah konkret di bawah sinar keimanan: mentransformasikan wahyu menjadi rasio (pemikiran). Wahyu atau iman bersifat sakral, sedangkan usaha praksis pembebasan bersifat profan yang berubah sesuai dengan konteks sejarah. Karena praksis pembebasan tergantung dengan sejarah,

¹⁵Lihat Rene Latourelle & Rino Fisichella, *Op.Cit.*, 1091 - 1092. Lihat juga Michael Lowy, *Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: kerjasama INSIST Press dengan Pustaka Pelajar, 1999), Cet. I, 36 - 41.

¹⁶Fr.Wahono Nitiprawiro, 9 - 10.

¹⁷*Ibid.*, 10 - 11.

¹⁸Rene Latourelle & Rino Fisichella, 1092.

maka teologi pembebasan juga merupakan usaha-usaha metodis: menggunakan beberapa metode sesuai dengan situasi dan kondisi. Di sinilah keimanan yang semula bersifat doktriner berubah menjadi sebuah gerakan, yaitu gerakan pembebasan.

Teologi Pembebasan dalam Islam

Teologi dalam Islam dipadankan dengan ilmu Kalam, meskipun pengertiannya tidak persis sebagaimana yang terdapat dalam tradisi Kristen. Ilmu Kalam dalam Islam merupakan ilmu tentang ketuhanan: objeknya adalah dzat Allah, perbuatan dan sifat-sifat-Nya dengan menggunakan metode *imani* dan *difa'i* (apologis),¹⁹ bersifat abstrak, normatif dan skolastis.²⁰ Ini berarti bahwa teologi Islam selama ini melulu bersifat wacana ketuhanan (*teosentris*), tidak membahas wacana kemanusiaan. Kalau teologi Islam hanya membahas persoalan ketuhanan sehingga wacana yang dihasilkan juga melulu ketuhanan, lalu bagaimana dengan wacana kemanusiaan yang justru di era modern seperti yang kita saksikan sekarang? Apa artinya mempercayai Tuhan kalau dengan mempercayai-Nya seseorang tidak mempunyai *sense* terhadap persoalan kemanusiaan? Teologi Islam semestinya memuat dan memperhatikan masalah kemanusiaan itu.

Dr.Hasan Hanafi berpendapat, bahwa teologi Islam yang selama ini menjadikan Tuhan sebagai objeknya merupakan usaha yang *mospro* (sia-sia) karena bagaimanapun juga Tuhan dalam perilaku kehidupan manusia tidak mungkin dapat digambarkan, bahkan tak dapat diketahui dengan pasti oleh siapapun. Karena itu, paradigma berpikir yang selama ini digunakan harus dirubah. Tuhan adalah dzat yang Transenden, dan karenanya posisi Dia di alam dunia tidak bisa dijangkau (baca : dikonsepsikan). Maka Tuhan yang semula menjadi objek dalam teologi Islam harus dijadikan sebagai landasan aksiomatis, yakni kepastian kebenaran ada-Nya sudah jelas dan tidak bisa ditolak. Kalau para ulama terdahulu memfokuskan objek teologi Islam pada persoalan ketuhanan,

¹⁹Penulis menyadari bahwa istilah ilmu Kalam tersebut tidak istilah satu-satunya, karena di kalangan para ulama sendiri terjadi perbedaan pendapat dalam penamaan ilmu ini. Ilmu Kalam bisa disebut dengan Ilm Ushul al-Din, Ilmi al-Tauhid, al-Fiqh al-Akbar (nama yang paling jarang digunakan), Ilm al-Aqa'id al-Islamiah dan Ilm al-Dzat wa al-Shifat, namun --paling tidak-- nama Ilmu Kalam itulah yang paling populer, baik di kalangan ulama maupun akademisi. Pemilihan nama ilmu Kalam dalam tulisan ini adalah untuk menghindari perdebatan yang ada tentang nama itu. Untuk mengetahui definisi masing-masing nama tersebut, lihat Dr.Hasan hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah: al-Muqadimat al-Nadzariyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, t.t), 57 - 72. Lihat juga Dr.Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyat* (Mesir: Maktabah al-Anjlu al-Misriah, t.t), 7 - 8.

²⁰E.Kusnadinigrat, *Teologi dan Pembebasan* (Jakarta, 1999), Cet. I, 27.

maka sudah saatnya persoalan kemanusiaan mendapat porsi dan menjadi objek dari teologi Islam. Dari sini, lanjut Hanafi, konsep tauhid tidak sekedar konsep teoritis-dogmatis murni, namun berubah menjadi "proses melakukan" yang bersentuhan dengan praksis kehidupan manusia: membebaskan kaum miskin, menentang kesewenang-wenangan, otoritarianisme dan *status quo*.²¹

Dengan demikian, teologi Islam dituntut untuk melakukan refleksi dari bawah ke atas. Ia semestinya merupakan proyeksi realitas terhadap teks-teks normatif. Bentuk pemikiran yang dapat membawa transformasi sosial adalah yang berasal dari realitasnya sendiri, bukan sesuatu di luarnya. Sikap seperti ini lebih dianggap historis dan realistik dalam melihat hubungan antara pembangunan melalui upaya transformasi sosial katimbang harus menyerah secara total di hadapan dogma-dogma keimanan (teologi).

Agama telah memainkan peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia. Ia adalah jangkauan terjauh dari eksternalisasi diri manusia, dari peresapan-peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas. Agama berarti bahwa tatanan manusia itu diproyeksikan ke dalam totalitas kedirian. Ajaran dan keyakinan dilihat sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan tempat agama lahir. Maka di hadapan proses transformasi sosial, agama harus dipahami sebagai bentuk ekspresi dari aspek ketuhanan (*ilahiyah*), yang berupa kepercayaan akan adanya Allah, ke dalam tindakan sosial yang berkna disertai penghargaan terhadap hak-hak manusia dan perjuangan menegakkan keadilan, kebebasan dan persamaan manusia. Teologi pembebasan adalah satu bentuk ekspresi dari pemikiran tersebut.

Farid Esack, seorang muslim dan tokoh gerakan teologi pembebasan di Amerika Selatan, mendefinisikan teologi pembebasan sebagai sebuah kerja pembebasan agama dari struktur sosial, politik dan religious, dengan ide dasar membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan eksploitasi ras, jender, kelas dan agama. Melalui proses partisipasi individu pembebasan ini digerakkan. Asusmsi dasar teologi pembabasan Islam ini adalah al-Qur'an dan seluruh perjuangan para nabi dalam praksis pembebasan umatnya.²²

Sebagai kunci utama untuk memahami teologi pembabasan dalam Islam adalah melalui tauhid-taqwa. Menurutnya, pengakuan atas ke-esa-an Tuhan dan taqwa sebagai instrumen fundamental dalam

²¹Lihat Dr.Hasan Hanafi, 66 – 90.

²²Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism* (USA: Oneworld Publication, 1997), 83.

mewujudkan hakekat kemanusiaan, mengingatkan pada *pertama*, persoalan ketuhanan atau akidah (*ilahiyat*), dan *kedua* persoalan kemanusiaan (*insaniyah*) secara bersamaan. Dalam perilaku beragama, semestinya konsep tersebut (tauhid-taqwa) mempunyai implikasi signifikan: mendorong seseorang untuk melakukan pemahaman secara terus-menerus, memberikan keseimbangan estetis dan relegius-spiritual dalam kehidupan, dan menumbuhkan komitmen pemeluk agama dalam proses berdialog antara dirinya dengan perubahan realitas sosial.²³

Landasan paradigmatis lain yang hampir serupa dengan landasan yang diajukan Farid Esack adalah Asghar Ali Engineer, bahwa *pertama*, Tauhid sebagai *weltanschauung* di dalam Islam harus dimaknai tidak sekedar sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, namun juga dipahami sebagai *unity of mankind* yang tidak akan terwujud tanpa menciptakan keadilan dan kebajikan dalam masyarakat. Kalau tauhid dipahami sebatas sistem kepercayaan tanpa menyadari dimensi praksisnya, maka keimanan seseorang yang percaya bahwa Allah adalah Esa tidak memiliki arti apa-apa. Makna ketauhidan tidak memiliki nilai sama sekali, apabila seseorang lebih mementingkan teoritisasi metafisis tauhid yang bersifat abstrak dibanding dengan aspek praksis. Aspek praksis yang ditunjukkan al-Qur'an adalah semangat anti *satus quo* dan menciptakan keadilan dan kebajikan (*al-adl wa al-ihسان*).²⁴

Kedua adalah iman. Iman berasal dari kata *amn* yang berarti selamat, damai, perlindungan, dapat diandalkan, terpercaya dan yakin. Iman yang sebenarnya mengimplikasikan semua itu. Sebuah gagasan atau kata-kata tanpa dilatarbelakangi dengan iman, akan hanya akan berarti bagi dirinya dan memperbudak orang lain.²⁵

Sementara dalam pandangan Ziaul Haque, teologi pembebasan (dalam Islam) berasumsi bahwa al-Qur'an dan ajaran-ajaran atau sabda nabi Muhammad Saw. pada dasarnya ditujukan untuk menegakkan sebuah masyarakat di mana para ahli fiqih memainkan peranan yang dominan dalam memutuskan aturan-aturan tentang kebijakan-kebijakan dan tindakan-tindakan ekonomi dan sosial tertentu, dan bahwa ulama muslim memiliki hak untuk memerintah di dalam sebuah masyarakat muslim karena mereka adalah pewaris pengetahuan dan kebijaksanaan peninggalan nabi.²⁶

²³Farid Esack, *Qur'an*, 87 - 94

²⁴Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. I, 8.

²⁵*Ibid.*, 12 - 13.

²⁶Ziaul Haque, *Wahyu dan Pembebasan* (Yogyakarta: LK&S, 2000), Cet. I, 267.

Ide dasar teologi pembebasan dalam Islam sebagai sebuah misi berdasarkan wahyu ilahi dan sebuah wahyu kebenaran, meskipun memiliki muatan sosial, tidak dapat dipisahkan melepaskan diri dari keterkaitannya dengan kerangka kerja supranatural atau metafisika karena persepsi atas realitas, kehidupan, alam dan sejarah dalam era feodal dan pra-feodal secara keseluruhan bersifat relegius. Semua pemikiran, refleksi, spekulasi, penalaran, perasaan dan emosi serta moralitas dibiasakan melalui prisma agama.

Semangat teologi pembebasan tersebut di atas dapat dikatakan sebagai upaya memahami kembali doktrin-doktrin agama di hadapan praksis kehidupan dalam konteks tertentu. Semangat pembebasan yang ada dalam teks-teks keagamaan dan praksis pembebasan sebagaimana yang tercermin dalam diri para nabi di masa lalu menjadi dasar untuk melakukan praksis pembebasan dalam konteks kekinian. Jadi ada proses untuk menginterpretasikan kembali teks-teks atau pengalaman praksis pembebasan tersebut. Ini berarti bahwa teologi pembebasan Islam menggunakan metode hermeneutik.

Dalam teologi pembebasan ini, hermeneutik merupakan proses interpretasi untuk membuat pesan kitab suci atau wahyu menjadi relevan dengan zamannya, bertitik tolak dari sebuah realitas yang menuntut kita untuk menginterpretasikan wahyu Tuhan atau pengalaman praksis kenabian secara baru, untuk mengubah realitas seperti yang dituntutkan, dan demikian itu berulang secara terus menerus: antara teks dan konteks atau antara masa lampau dan sekarang. Proses interpretasi secara terus menerus dan berulang-ulang inilah yang disebut dengan "lingkaran Hermeneutika" (*Hermeneutical Circle*).

Karena teologi pembebasan merupakan upaya praksis pembebasan yang tidak terlepas dari konteks sejarah, maka sebagai metode kedua yang dipakai adalah analisis historis (*historico-analytic*). Demikian pula teologi pembebasan menggunakan metode analisa sosial (*Sosialanalytic*) sebab upaya praksis pembebasan itu sendiri adalah struktur sosial: membebaskan manusia dari segala sistem atau struktur yang menindas, masyarakat yang menempati posisi kelas marginal dan tereksploitasi harus dibebaskan.

Dengan demikian, sebenarnya teologi pembebasan Islam merupakan upaya membangun dunia dengan membebaskan masyarakat dari segala bentuk penindasan, ketidak-adilan, tiran dan *status quo* di bawah sinar keimanan. Secara tidak langsung, proses pembangunan praksis pembebasan berujung pada proses "sekularisasi". Meskipun semangat teologi ini berpijak pada paradigma *antroposentris*, namun bukan berarti terlepas dari transendensi nilai ketuhanan. Menjadikan semangat *antroposentris* sebagai satu-satunya paradigma pembangunan masyarakat akan berdampak pada hilangnya relegiusitas sehingga berakibat pada

krisis eksistensial, seseorang merasa asing dengan keberadaan dirinya sendiri. Karena itu, Muhammed Arkoun berpendapat, keengganan untuk mengaitkan transendensi dengan petualangan-petualangan historis yang tunduk pada permainan dialektis dari kekuatan ekonomis dan sosial merupakan nostalgia manusia kuno.²⁷

Untuk menjembatani manusia supaya tidak terjebak dengan problematika antara yang profan dan yang sakral atau antara spiritualisme dan materialisme, maka perlu mendialogkan transendensi nilai dengan berbagai ritus dan kegiatan sekuler. Penolakan untuk mengaitkan transendensi dengan berbagai petualangan [peristiwa] sejarah yang profan justru merupakan ungkapan dari “kegagalan” seorang dalam beragama (berteologi). Apabila Descartes dengan *cogeto ergo sum*-nya mengantarkan kemajuan peradaban Eropa yang *antroposentris*-sekuler, maka teologi pembebasan tidak ingin melepaskan dimensi relegious.

Harapan dan Tantangan

Betapapun teologi pembebasan Islam merupakan usaha praksis pembebasan manusia dari segala sistem ketidak-adilan, penindasan dan *status quo*, dengan berpijak pada al-Qur’an dan sejarah praksis pembebasan kenabian, namun bukan berarti ia tidak sepi dari baju ideologis atau kepentingan, mengingat objek yang menjadi garapannya bersifat multi-dimensional, kadang politis, ekonomis atau bahkan kultural. Belum lagi sudut pandang teologi tersebut, baik dalam melihat persoalan maupun dalam memberlakukan (baca: memahami) semangat pembebasan yang terkandung dalam wahyu Allah atau pengalaman praksis kenabian.

Metode hermeneutik yang dijadikan pisau analisis dalam teologi pembebasan untuk memahami konteks dan teks atau masa lampu dan masa sekarang sehingga didapatkan pijakan paradigmatis gerakan, tidak merupakan satu-satunya metode yang dapat dimanfaatkan. Hermeneutik merupakan model eksegeze ilmiah-kritis-historis yang mengutamakan kesesuaian makna antara teks dan konteks. Model pembacaan seperti ini tentu bertentangan dengan model pembacaan tekstualis (formalis) yang banyak dipakai oleh kalangan fundamentalis.

Leonard Binder menegaskan perbedaan yang mencolok antara model eksegeze yang dipakai antara kaum fundamentalis dan liberalis, kaum fundamentalis lebih menekankan makna tekstual, bahasa al-Qur’an merupakan pengetahuan absolut tentang kata-katanya sendiri. Sementara kaum liberal memandang bahwa kata al-Qur’an itu tidak penting. Yang

²⁷Muhammaed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Quran* (Jakarta: INIS, 1997), Dr.Machasin (Pen.), 68.

penting adalah kesesuaian makna yang dikandung wahyu dengan sebuah konteks tertentu.²⁸ Oleh karena itu, meskipun teologi pembebasan menjadikan al-Qur'an dan pengalaman praksis pembebasan kenabian sebagai landasan paradigmatisnya, namun besar kemungkinan tantangannya datang dari kelompok fundamentalis itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, contoh pertentangan antara kelompok fundamentalis yang mulai mengkristal dengan gerakan-gerakan Islam yang berideologi liberal, merupakan contoh yang tidak dapat kita pungkiri.

Kendatipun demikian dalam beberapa kepentingan tertentu antara kelompok yang berideologi liberal dan fundamentalis tidak selamanya "berantem". Bahkan karena kesamaan kepentingan, keduanya dapat melakukan aliansi, meskipun tetap dalam bajunya masing-masing. Sejauh kedua kelompok ini dapat mengapresiasi situasi kultural, politik dan ekonomi dengan baik, maka mereka akan mendapat tempat di hati masyarakat. Represi terhadap kepentingan adalah kepentingan itu sendiri, demikian menurut Emile Durkheim.

Penutup

Dalam perspektif sosiologis, agama sering dianggap tidak berarti apa-apa sepanjang tidak menunjukkan pengaruh konkrit terhadap proses transformasi sosial. Dalam hal ini, teologi adalah perang konseptual yang semestinya merefleksikan agama. Teologi pembebasan hadir dalam rangka menjawab kemandegan fungsi agama. Ia merupakan iman yang dihayati dalam konteks sejarah konkret, iman yang dalam penghayatannya dibimbing oleh wahyu Allah, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk tanda sejarah. Ia adalah refleksi kritis atas proses sejarah pembebasan dalam arti iman yang muncul dari tindakan. Tujuannya adalah praksis pembebasan manusia dari segala sistem yang membelenggu: ketidak-adilan, kesewenang-wenangan, penindasan, tiran, pro *status quo* dan lain-lainnya.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Muhammad, *Berbagai Pembacaan Quran*, terj. Mahchasin (Jakarta: INIS, 1997).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet. I.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism: a Critique of Defelopment Ideologis* (USA: University of Chicago Press, 1988).

²⁸Leonard Binder, *Islamic Liberalism: a Critique of Defelopment Ideologis* (USA: University of Chicago Press, 1988), 4 – 5.

- Esack, Farid, *Qur'an, Liberation and Pluralism* (USA: Oneworld Publication, 1997).
- Engineer, Ashgar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Haque, Ziaul, *Wahyu dan Pembebasan* (Yogyakarta: LKIS, 2000), Cet. I.
- al-Haq, Mushir, *Liberation and Justice in Islam* dalam jurnal Religion and Society, India, Vol. XXVII, No. 2, June, 1980.
- Kariem, Khalil Abdul, *Quraisy min al-Qabilah ila al-Daulah al-Markaziyah* (Kairo: Sina li al-Masyr, 1993), Cet. I.
- Latourelle, Rene & Rino Fisichella, *Dictionary of Fundamental Theology* (New York: Gossroad, 1994).
- Lowy, Michael, *Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: kerjasama INSIST Press dengan Pustaka Pelajar, 1999).
- Marx, Karl, *Contribution To The Critique of Hegel's Philisophy of Right*, dalam *K.Marx and F.Engels on Relegion* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957).
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995).
- Nitiprawiro, Fr. Wahono, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: LKIS, 2000).
- O'Collins, Gerald & Edward G.Farrugina, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Smith, Huston, *Beyond The Post-Modern Mind* (New York: Crossroad, 1982).